

**MODIFIKASI PEMAHAMAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA DALAM
PENGUATAN INTERVENSI SPESIFIK
UNTUK MENCEGAH STUNTING****Theresia Eriyani¹, Iwan Shalahuddin^{2*}, Sandra Pebrianti³**¹⁻³Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: shalahuddin@unpad.ac.id

Disubmit: 09 April 2025

Diterima: 28 Mei 2025

Diterbitkan: 01 Juni 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i6.20226>**ABSTRAK**

Pencegahan *stunting* memerlukan pendekatan multisektoral yang menasar kelompok rentan, seperti wanita yang menikah muda, ibu hamil, dan calon pengantin. Intervensi efektif mencakup edukasi, konseling, dan demonstrasi praktis yang dimulai sebelum kehamilan dan berlanjut hingga awal kehidupan anak. Meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pentingnya kesehatan reproduksi untuk mempersiapkan kehamilan yang sehat dalam Mengurangi risiko kehamilan dini yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan ibu dan anak dan Membangun kesadaran remaja terkait pentingnya perencanaan keluarga yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Metode yang dilakukan dalam pendidikan kesehatan adalah Metode Ceramah/ *Lecture*, Metode Tanya jawab, Metode Diskusi dan Metode demonstrasi. Efektivitas intervensi edukasi yang diberikan kepada para siswa mengenai kesehatan reproduksi sebagai langkah *stunting*, dilakukan evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dilakukan sebelum sesi edukasi dimulai untuk mengukur tingkat pengetahuan awal para peserta, sedangkan *post-test* diberikan setelah kegiatan edukasi selesai untuk mengetahui peningkatan pemahaman mereka. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa belum semua siswa memahami tentang pentingnya kesehatan reproduksi dalam pencegahan *stunting*. Nilai rata-rata *pre-test* menunjukkan distribusi yang cukup memuaskan, dengan sebagian besar peserta memperoleh nilai 88,79%. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terkait kesehatan reproduksi, pentingnya tablet tambah darah (TTD), dan kaitannya dengan pencegahan *stunting*.

Kata Kunci: Stunting, Kesehatan Reproduksi, Remaja, Tablet Tambah Darah, Pencegahan

ABSTRACT

Stunting prevention requires a multisectoral approach that targets vulnerable groups, such as young married women, pregnant women, and brides-to-be. Effective interventions include education, counselling, and practical demonstrations that begin before pregnancy and continue until early in the child's life. Increase adolescents' knowledge of the importance of reproductive health to prepare for a healthy pregnancy in Reduce the risk of early pregnancy that can negatively impact maternal and child health and Build adolescent awareness regarding the importance of family planning that supports optimal

child growth and development. The methods carried out in health education are the Lecture Method, the Question and Answer Method, the Discussion Method and the demonstration method. The effectiveness of educational interventions provided to students regarding reproductive health as a stunting step was evaluated through pre-test and post-test. The pre-test is carried out before the educational session begins to measure the initial level of knowledge of the participants, while the post-test is given after the educational activity is completed to determine the improvement of their understanding. The results of the pre-test show that not all students understand the importance of reproductive health in stunting prevention. The average pre-test score showed a fairly satisfactory distribution, with most participants obtaining a score of 88.79%. The results of the pre-test and post-test showed an increase in students' understanding of reproductive health, the importance of blood supplement tablets (TTD), and its relationship with stunting prevention.

Keywords: Stunting, Reproductive Health, Adolescents, Blood Supplement Tablets, Prevention

1. PENDAHULUAN

Malnutrisi menjadi masalah utama yang memengaruhi bayi dan balita secara global. Menurut data dari World Health Organization (WHO) tahun 2020, sebanyak 5,7% balita di dunia mengalami gizi lebih, 6,7% mengalami gizi kurang dan gizi buruk, sementara 22,2% atau sekitar 149,2 juta balita menderita *stunting* yang merupakan bentuk malnutrisi kronis (Kemenkes, R. I, 2022). Di Indonesia, *stunting* merupakan salah satu permasalahan gizi utama pada balita yang belum teratasi. *Stunting* adalah kondisi gangguan pertumbuhan pada tubuh dan otak yang terjadi akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama. Kondisi ini menyebabkan anak memiliki postur tubuh lebih pendek dibandingkan anak seusianya serta mengalami keterlambatan perkembangan kognitif (Anjani, D. M., Nurhayati, S., & Immawati, I, 2024). Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) menunjukkan prevalensi balita dengan *stunting* adalah 15,8% 2023 (Kemenkes, R. I, 2023). Angka ini masih jauh dari target 14% yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2024 melalui Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*. *Stunting* tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada pembangunan sosial ekonomi karena *stunting* berhubungan erat dengan rendahnya kualitas sumber daya manusia (Indonesia, P. R, 2021). Oleh karena itu, diperlukan suatu tindakan untuk mencegah *stunting*.

Pencegahan *stunting* lebih efektif dibandingkan dengan pengobatan *stunting* setelah terjadi. Pencegahan ini dapat dilakukan dengan mengoptimalkan peran ibu dalam fase emas perkembangan anak, yang terbagi menjadi tiga fase utama, fase prakonsepsi (sebelum kehamilan), fase prenatal (saat kehamilan), dan fase bayi-balita (setelah lahir hingga usia dua tahun). Namun, saat ini pencegahan *stunting* di Indonesia masih berfokus pada kehamilan dan bayi-balita, sementara intervensi pada periode prakonsepsi masih sangat terbatas (Wizia, L., et al, 2024).

Kesehatan reproduksi merupakan aspek penting dalam pencegahan *stunting* pada periode prakonsepsi. Hal ini tidak hanya mencakup kondisi organ reproduksi yang bebas dari penyakit atau kecacatan, tetapi juga mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial dalam semua aspek yang

berkaitan dengan fungsi serta proses sistem reproduksi baik pada wanita maupun pria. Memastikan kesehatan reproduksi sebelum kehamilan sangat penting bagi calon pengantin wanita dan remaja karena hal ini membantu mempersiapkan mereka secara fisik dan mental untuk berperan sebagai ibu. Edukasi yang tepat mengenai kesehatan reproduksi dapat membantu mereka membuat keputusan yang tepat, sekaligus mengurangi risiko kehamilan dini yang dapat meningkatkan risiko terjadinya *stunting* pada anak (Suryanegara, W., et al, 2024).

Menjaga kesehatan reproduksi sejak dini memiliki peran penting terhadap upaya pencegahan *stunting*, terutama pada remaja dan calon ibu. Calon ibu perlu memperhatikan dan mempersiapkan pengetahuan terkait kesehatan reproduksi, terutama pada masa kehamilan, karena masa tersebut merupakan salah satu periode penting yang menentukan kualitas perkembangan anak (Permatasari, T. A. E., et al, 2021).

Penting untuk diberikannya edukasi mengenai pola makan sehat, asupan nutrisi, pelaksanaan skrining pranikah dan perencanaan keluarga yang sehat pada calon pengantin untuk menjaga kesehatan reproduksi dan membantu mengurangi risiko *stunting* pada anak. Dikarenakan, calon ibu dengan status gizi yang buruk atau berat badan yang rendah cenderung melahirkan bayi dengan berat badan yang rendah juga, yang merupakan salah satu faktor utama penyebab *stunting* (Permatasari, T. A. E., et al, 2021).

Kesehatan reproduksi memiliki peran penting dalam upaya mengurangi angka kejadian *stunting*. Oleh karena itu, edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan *stunting* perlu diberikan sejak dini, terutama kepada remaja dan calon pengantin. Selain itu, peningkatan akses dan kualitas pelayanan kesehatan reproduksi juga harus dilakukan secara berkelanjutan untuk sebagai upaya pencegahan dan penurunan angka *stunting*.

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) memiliki peran penting untuk memberdayakan masyarakat dengan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki mahasiswa sebagai bagian dari solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar. Dalam konteks permasalahan *stunting*, KKN berperan sebagai wadah bagi mahasiswa untuk memberikan kontribusi nyata sebagai bentuk pengabdian masyarakat dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan *stunting*. Pelaksanaan program KKN dengan fokus edukasi kesehatan reproduksi kepada calon pengantin menjadi relevan karena menasar kelompok yang berada dalam fase prakonsepsi, fase penting dalam pencegahan *stunting*.

Tujuan Pengabdian ini adalah Meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pentingnya kesehatan reproduksi untuk mempersiapkan kehamilan yang sehat dalam Mengurangi risiko kehamilan dini yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan ibu dan anak dan Membangun kesadaran remaja terkait pentingnya perencanaan keluarga yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

2. MASALAH

Penyelenggaraan edukasi kesehatan reproduksi pada remaja di Indonesia belum secara sempurna terpenuhi. Pada suatu studi penelitian dengan lebih dari 19.000 perempuan serta laki-laki partisipan dinyatakan bahwa populasi remaja di Indonesia belum memiliki pemahaman yang

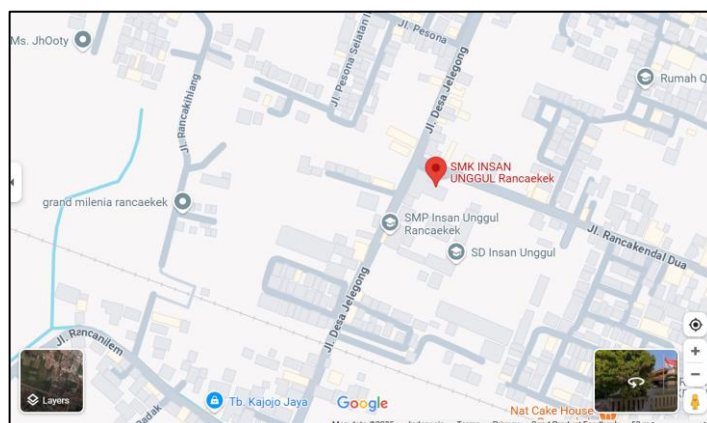
memadai mengenai kesehatan reproduksi (Diarsvitri, W., & Utomo, I. D, 2022).

Masalah seperti Infeksi Menular Seksual (IMS) yang merupakan dampak dari kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi umum terjadi pada generasi muda termasuk remaja. Infeksi menular seksual dapat terjadi melalui interaksi seksual baik secara vaginal, anal maupun oral. Kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku seksual yang berisiko menjadi fenomena unik yang harus ditangani dengan pencegahan yang tepat (Tremblay, F., et al, 2024).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi merupakan langkah yang tepat untuk menanggulangi masalah kesehatan reproduksi pada remaja. Sebuah penelitian dengan metode wawancara menyatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang diselenggarakan di sekolah berdampak terhadap pemahaman remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) (Yankes, D., 2022). Bila tidak ditangani dengan baik, kurangnya pemahaman kesehatan reproduksi dapat berkembang menjadi masalah yang lebih serius. Seperti kemandulan, kehamilan tidak diinginkan, sakit berkepanjangan, hingga kematian (Septiany Nurul Wahdah, G., & Nurcahyani, L, 2022).

Menjaga kesehatan reproduksi dengan menerapkan perilaku seksual yang sehat dan aman berperan penting dalam pencegahan *stunting*. Menghindari perilaku seksual berisiko, seperti bergonta-ganti pasangan dan tidak menggunakan kondom, dapat menurunkan risiko tertular infeksi menular seksual (IMS), terutama bagi remaja dan calon pengantin (Azizova, F., & Okhunov, A, 2025). Pada calon pengantin wanita, infeksi menular seksual dapat meningkatkan risiko gangguan pertumbuhan janin selama masa kehamilan, yang berpotensi menyebabkan *stunting*.

Calon pengantin wanita harus dibekali dengan pemahaman kesiapan organ reproduksi terhadap penetrasi seksual dan kehamilan. Penetrasi seksual yang terjadi pada usia dini (<20 tahun) dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit dalam jangka panjang dan kehamilan pada usia muda (<20 tahun) dapat meningkatkan risiko komplikasi selama kehamilan dan persalinan (Wardhani, H. A., Moetmainnah, S., & Yazid, N, 2012). Kondisi ini berpotensi memberikan dampak yang buruk terhadap janin pada masa kehamilan, termasuk meningkatkan kemungkinan kelahiran dengan berat badan rendah, yang menjadi faktor utama terjadinya *stunting*



Gambar 1. Peta Lokasi Pelaksanaan Edukasi di SMK Insan unggul Rancaekek

3. KAJIAN PUSTAKA

Stunting merupakan kondisi terganggunya pertumbuhan dan perkembangan anak di bawah lima tahun (balita). Hal ini disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan terkena infeksi berulang (Indonesia, P. R, 2021). *Stunting* ditandai dengan panjang atau tinggi badan kurang dari usia mereka, yaitu di bawah minus dua standar deviasi menurut standar pertumbuhan anak rata-rata WHO.⁷ Kondisi gangguan pertumbuhan pada balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dapat dimulai sejak masa kehamilan hingga periode awal setelah kelahiran, namun gejalanya baru terlihat jelas saat anak berusia di atas 2 tahun (Anjani, D. M., Nurhayati, S., & Immawati, I, 2024). Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, masih terdapat 15,8% balita yang mengalami *stunting*. Angka ini masih belum mencapai target prevalensi *stunting* pada 2024, yaitu sebesar 14% (Kemenkes, R. I, 2023).

Stunting dapat disebabkan oleh banyak faktor. Kerangka konsep WHO menyebutkan bahwa terdapat empat faktor langsung yang mempengaruhi *stunting*, yaitu faktor keluarga dan rumah tangga, ASI, Makanan Pendamping ASI (MPASI), dan infeksi. *Stunting* diawali dengan ketidakcukupan kenaikan berat badan (*weight faltering*). Jika kondisi ini tidak ditangani dengan baik, laju pertumbuhan linier akan melambat karena tubuh berusaha menjaga keseimbangan status gizi. Perlambatan pertumbuhan linier ini, jika terus berlanjut, dapat berkembang menjadi *stunting* atau malnutrisi kronis. Pada bayi dan balita, *weight faltering* dapat disebabkan oleh beberapa faktor potensial, seperti kurangnya asupan kalori, gangguan penyerapan nutrisi, atau peningkatan metabolisme tubuh akibat penyakit tertentu (Kemenkes, R. I, 2022).

Stunting akan menyebabkan peningkatan morbiditas dan mortalitas, penurunan sistem imun, dan peningkatan risiko infeksi. Selain itu, potensi kognitif dan kemampuan fisik akan menurun. Potensi kognitif yang menurun akan berdampak pada prestasi anak di sekolah. *Stunting* juga dapat menyebabkan penurunan kemampuan oksidasi lemak oleh tubuh sehingga lebih berisiko mengalami obesitas dan penyakit degeneratif seperti hipertensi, diabetes melitus tipe 2, dan penyakit kardiovaskular (Kemenkes, R. I, 2022).

Pencegahan *stunting* dapat dilakukan dengan menghindari penyebab dan faktor risikonya. Pencegahan perlu dilakukan secara multisektoral dengan memberikan perhatian khusus pada kelompok sasaran utama, yaitu wanita dengan kehamilan dini, ibu hamil, serta calon pengantin. Intervensi yang efektif meliputi pemberian edukasi, konseling, dan demonstrasi praktis, yang idealnya dimulai sejak sebelum masa kehamilan dan dilanjutkan hingga periode awal kehidupan seorang anak (Hanifah, F. D, 2024).

Menjaga kesehatan reproduksi sejak dini memiliki peran penting terhadap upaya pencegahan *stunting*, terutama pada remaja dan calon ibu. Calon ibu perlu memperhatikan dan mempersiapkan pengetahuan terkait kesehatan reproduksi, terutama pada masa kehamilan, karena masa tersebut merupakan salah satu periode penting yang menentukan kualitas perkembangan anak (Permatasari, T. A. E., et al, 2021). Pada calon pengantin wanita, infeksi menular seksual dapat meningkatkan risiko gangguan pertumbuhan janin selama masa kehamilan, yang berpotensi menyebabkan *stunting* (Maulina, R., et al, 2024).

Calon pengantin wanita harus dibekali dengan pemahaman kesiapan organ reproduksi terhadap penetrasi seksual dan kehamilan. Penetrasi seksual yang terjadi pada usia dini (<20 tahun) dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit dalam jangka panjang dan kehamilan pada usia muda (<20 tahun) dapat meningkatkan risiko komplikasi selama kehamilan dan persalinan (Wardhani, H. A., Moetmainnah, S., & Yazid, N, 2012).

4. METODE

Tahap Persiapan

Dalam persiapan, mahasiswa KKN melakukan koordinasi dengan masyarakat setempat untuk melakukan survei dan pendataan terkait jumlah Wanita Usia Subur dan Calon Pengantin di Desa Jelegong. Dari hasil survei dan data yang diperoleh, mahasiswa KKN melakukan merancang program yang cocok untuk dilakukannya intervensi dan melakukan fiksasi terhadap program tersebut dan menyiapkan lebih matang.

Tahap Pelaksanaan

Menjalankan dan melaksanakan program yang telah disiapkan, yaitu melakukan edukasi SIGAP *Stunting* di SMK Insan Unggul serta melakukan *screening* tes Hemoglobin untuk para siswi di sekolah tersebut. Dalam program tersebut, mahasiswa KKN juga menyiapkan *pre-test* dan juga *post-test* sebagai indikator pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi dan tablet tambah darah.

Tahap Tindak Lanjut

Segala hasil survei, pendataan jumlah Wanita Usia Subur, hasil tes HB, dan hasil *pre-test* - *post-test* semuanya diolah datanya untuk nantinya program ini akan berlanjut lagi.

Waku, Program edukasi yang membahas mengenai pentingnya Tablet Tambah Darah dan kesehatan reproduksi bagi remaja dilaksanakan pada Kamis, 30 Januari 2025.

Metode yang dilakukan dalam pendidikan kesehatan adalah Metode Ceramah/ *Lecture*, Metode Tanya jawab, Metode Diskusi dan Metode demonstrasi. Kegiatan ini dilaksanakan melalui penyuluhan langsung. Kuliah ini dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Upaya yang dilakukan merupakan bagian dari upaya pencegahan (*preventif*) dan pendidikan kesehatan (*promotif*).

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Survei awal dilaksanakan dengan menggunakan kuesioner dalam Google Form yang disebarakan melalui Ibu Dewi selaku Guru BK kepada siswa-siswi kelas 10, 11, dan 12 SMK Insan Unggul. Survei awal berlangsung dari tanggal 24-25 Januari 2025.

Demografi sasaran (usia dan Jenis Kelamin), terlihat pada Tabel Berikut:

Tabel 1. Demografi sasaran Intervensi

Usia (tahun)	Jumlah
15	8
16	7
17	8
18	9
19	1

Usia dari 33 total responden berada pada rentang 15-19 tahun dan termasuk ke dalam kelompok remaja awal.³⁵ Mayoritas responden berada pada kelompok usia 18 tahun sejumlah 9 orang. Sisanya berada pada kelompok usia 15 tahun (8 orang), 16 tahun (7 orang), 17 tahun (8 orang), dan 19 tahun (1 orang)

Analisis Pertanyaan Survei, dari jawaban kuesioner remaja Perempuan SMK Insan Unggul dengan jumlah 30 responden.

Tabel 2. Jawaban responden remaja perempuan SMK insan Unggul

No	Butir-Butir Pertanyaan	Jawaban (%)		Interpretasi	Keterangan
		Ya	Tidak		
1	Apakah Anda pernah mendengar <i>stunting</i> ?	80.0%	20.0%	Sangat Baik	-
2	Apakah Anda pernah mendengar istilah 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)?	6.7%	93.3%	Sangat Buruk	-
3	Apakah Anda tahu bahwa 1000 HPK adalah periode penting untuk mencegah <i>stunting</i> ?	13.3%	86.7%	Sangat Buruk	-
4	Apakah Anda tahu apa itu anemia?	100%	0.0%	Sangat Baik	-
5	Ketika Anda mendapatkan haid pertama kali apakah Anda membicarakannya dengan seseorang? Jika iya, dengan siapa?	86.7%	13.3%	Sangat Baik	Dengan orang tua (23), kakak (1), teman (1), tidak membicarakannya (4), tidak memberikan keterangan (1)

6	Apakah Anda pernah mendengar penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) seperti HIV?AIDS, penyakit kelamin Syphilis/Raja Singa, Gonorrhoe/GO/kencing nanah?	83.3%	16.7%	Sangat Baik	-
7	Apakah Anda mengetahui akibat dari menikah muda?	60.0%	40.0%	Baik	-
8	Apakah Anda pernah mengonsumsi tablet tambah darah (TTD)?	90.0%	10.0%	Sangat Baik	-
9	Jika Anda pernah mengonsumsi TTD, apakah Anda mengalami kendala?	30.0%	70.0%	Buruk	Tidak ada (21), mual/pusing /muntah (6), rasa pahit (1), tidak yakin (2)
10	Apakah Anda mengetahui bahwa remaja putri membutuhkan asupan zat besi lebih banyak untuk mencegah anemia?	90.0%	10.0%	Sangat Baik	-
11	Apakah Anda pernah mendapatkan atau menghadiri acara edukasi kesehatan di sekolah?	93.3%	6.7%	Sangat Baik	-
12	Apakah Anda pernah memeriksa kadar hemoglobin darah Anda?	10.0%	90.0%	Sangat Buruk	-
13	Apakah Anda pernah berkonsultasi dengan tenaga kesehatan mengenai kesehatan reproduksi?	20.0%	80.0%	Sangat Buruk	-
14	Apakah Anda tertarik untuk mengikuti edukasi lebih lanjut tentang pencegahan <i>stunting</i> dan kesehatan reproduksi?	93.3%	6.7%	Sangat Baik	-

Kemudian pertanyaan mengenai cara remaja perempuan SMK Insan Unggul mendapatkan tablet tambah darah. Dari 30 responden menjawab dari sekolah (25 orang), dokter (1 orang), apotek (3 orang), tidak tahu (1 orang). Selain kepada remaja perempuan, kuesioner juga diberikan kepada remaja laki-laki SMK Insan Unggul. Berikut ini jawaban kuesioner dari 3 responden remaja laki-laki SMK Insan Unggul

Tabel 3. Jawaban responden remaja laki-laki SMK Insan Unggul

No.	Butir-butir Pertanyaan	Jawaban (%)		Interpretasi
		Ya	Tidak	
1	Apakah Anda pernah mendengar <i>stunting</i> ?	33.3%	66.7%	Buruk
2	Apakah Anda pernah mendengar istilah 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)?	0.0%	100.0%	Sangat Buruk
3	Apakah Anda tahu bahwa 1000 HPK adalah periode penting untuk mencegah <i>stunting</i> ?	0.0%	100.0%	Sangat Buruk
4	Apakah Anda tahu apa itu anemia?	33.3%	66.7%	Buruk
5	Ketika Anda mengalami mimpi basah pertama kali, apakah Anda membicarakannya dengan seseorang?	0.0%	100.0%	Sangat Buruk
6	Apakah Anda pernah mendengar penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) seperti HIV/AIDS, penyakit kelamin Syphilis/Raja Singa, Gonorrhoe/GO/kencing nanah?	100.0%	0.0%	Sangat Baik
7	Apakah Anda mengetahui akibat dari menikah muda?	66.7%	33.3%	Baik
8	Apakah Anda mengetahui bahwa remaja putri membutuhkan asupan zat besi lebih banyak untuk mencegah anemia?	0.0%	100.0%	Sangat Buruk
9	Apakah Anda pernah mendapatkan atau menghadiri acara edukasi kesehatan di sekolah?	66.7%	33.3%	Baik
10	Apakah Anda pernah berkonsultasi dengan tenaga kesehatan mengenai kesehatan reproduksi?	33.3%	66.7%	Buruk
11	Apakah Anda tertarik untuk mengikuti edukasi lebih lanjut tentang pencegahan <i>stunting</i> dan kesehatan reproduksi?	0.0%	100.0%	Sangat Buruk

Selain 11 pertanyaan di atas, terdapat juga beberapa pertanyaan lainnya kepada remaja laki-laki SMK Insan Unggul. Pertanyaan tersebut adalah mengenai usia pertama kali mengalami mimpi basah. 1 responden menjawab umur 13 tahun dan 2 responden menjawab “tidak tahu”. Pertanyaan selanjutnya pendapat mengenai usia ideal bagi perempuan untuk menikah, 2 responden menjawab 20 tahun dan 1 responden menjawab 22 tahun. Kemudian pertanyaan mengenai usia ideal bagi laki-laki untuk menikah, 1 responden menjawab 20 tahun, 1 responden menjawab 25 tahun, dan 1 responden menjawab 30 tahun (usia mapan)

Setelah melakukan survei awal, tim berkoordinasi untuk merancang program intervensi kepada remaja di Desa Jelegong. Melihat kondisi pengetahuan remaja mengenai *stunting*, kesehatan reproduksi, serta TTD yang mengkhawatirkan berdasarkan hasil survei awal di atas, kelompok KKN kami menyusun program intervensi berupa edukasi di SMK Insan Unggul Desa Jelegong secara sistematis dan holistik dari berbagai perspektif bidang keilmuan. Kami meyakini, dengan edukasi *stunting*, kesehatan reproduksi, dan TTD yang dipandang dari berbagai perspektif tersebut dapat membuka mata bahwa topik tersebut tidak hanya dapat disikapi dari sisi kesehatan, namun juga sisi ekonomi, nutrisi, psikologis, dan pemerintahan. Adapun materi yang dibawakan menyoroti topik mengenai: 1) Mengenali *stunting* dengan meliputi pengertiannya, ciri-ciri, bahaya, faktor atau penyebab, dan cara pencegahannya; 2) Pemahaman pentingnya menjaga aset tubuh yaitu kesehatan reproduksi dengan meliputi pemahamannya dan cara menjaganya; 3) Membuka wawasan terhadap *stunting*, tablet tambah darah, dan kesehatan reproduksi jika dilihat dari berbagai perspektif.

Persiapan intervensi dilaksanakan dengan cermat dan teratur, meliputi empat tahap penting: survei, identifikasi masalah, perencanaan kegiatan, dan implementasi. Sehingga, diharapkan intervensi tersebut dapat menjawab isu-isu yang telah menjadi bayangan bagi masyarakat.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang kami lakukan adalah intervensi dalam bentuk meningkatkan pemahaman mengenai Kesehatan reproduksi remaja di Desa Jelegong, Kecamatan Rancaekek. Sasaran dari kegiatan kami pada kesempatan kali ini adalah siswa-siswi kelas XII dari SMK Insan Unggul. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai Kesehatan reproduksi serta mencegah perilaku yang dapat berdampak pada Kesehatan di masa mendatang. Selain itu, kegiatan kali ini juga berfokus pada pentingnya Tablet Tambah Darah (TTD) bagi para siswi.

Kegiatan ini dilaksanakan di hari Kamis, 30 Januari 2025, tepatnya di Masjid SMK Insan Unggul dan diikuti oleh sekitar 80 siswa kelas XII. Kegiatan ini melibatkan berbagai pihak, yaitu mahasiswa KKN sebagai pelaksana utama, dan narasumber dari salah satu mahasiswa kelompok kedokteran dari kelompok kami, serta pihak sekolah yang turut membantu dalam logistik dan mengondisikan peserta.

Proses pelaksanaan kegiatan diawali dengan *screening* anemia bagi para siswi melalui pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb), guna mendeteksi potensi anemia yang dapat berdampak pada Kesehatan dan perkembangan remaja. Proses pemeriksaan ini dilakukan oleh tim mahasiswa KKN. Hasil dari pemeriksaan ini memberikan Gambaran awal mengenai kondisi Kesehatan para siswi, serta menjadi dasar rekomendasi konsumsi Tablet Tambah Darah bagi yang memiliki kadar hemoglobin rendah.

Setelah proses *screening*, kegiatan dilanjutkan dengan melakukan *pre-test* bagi para peserta untuk mengukur pemahaman awal siswa mengenai

Kesehatan reproduksi, yang dilanjut dengan pematerian perihal Kesehatan reproduksi. materi yang diberikan mencakup aspek Kesehatan reproduksi remaja, pentingnya menjaga Kesehatan organ reproduksi, penyakit seks menular, dan manfaat konsumsi Tablet Tambah Darah bagi para siswi. Bentuk pematerian ini dilakukan dengan seminar interaktif, di mana peserta diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi secara langsung dengan pemateri.

Setelah sesi pematerian, dilakukan *post-test* untuk mengukur Tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti seminar. Hasil evaluasi dapat menunjukkan apabila terjadi peningkatan pemahaman siswa terhadap Kesehatan reproduksi. diharapkan setelah adanya kegiatan kali ini para siswa dapat lebih sadar perihal pentingnya Kesehatan reproduksi.

Dalam rangka mengukur efektivitas intervensi edukasi yang diberikan kepada para siswa mengenai kesehatan reproduksi sebagai langkah *stunting*, dilakukan evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dilakukan sebelum sesi edukasi dimulai untuk mengukur tingkat pengetahuan awal para peserta, sedangkan *post-test* diberikan setelah kegiatan edukasi selesai untuk mengetahui peningkatan pemahaman mereka. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa belum semua siswa memahami tentang pentingnya kesehatan reproduksi dalam pencegahan *stunting*. Nilai rata-rata *pre-test* menunjukkan distribusi yang cukup memuaskan, dengan sebagian besar peserta memperoleh nilai 88,79%. Hal ini mencerminkan pengetahuan yang tergolong cukup oleh peserta tentang topik kesehatan reproduksi.

Setelah dilakukan edukasi dan pemberian materi terkait kesehatan reproduksi, hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pendistribusian nilai. Sebagian besar peserta memperoleh nilai lebih tinggi pada *post-test*, dengan rata-rata nilai mencapai 96,21%. Kenaikan nilai ini mencerminkan efektivitas dari program edukasi yang dilakukan, yang mana berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai topik kesehatan reproduksi. Perbandingan distribusi nilai antara *pre-test* dan *post-test* menunjukkan perubahan yang positif, yang menjadi indikator keberhasilan program edukasi dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi di kalangan siswa.

Beberapa siswi menunjukkan kadar hemoglobin yang cukup rendah (kurang dari normal), yang menunjukkan adanya kemungkinan anemia. Kadar Hb yang rendah berisiko menyebabkan gangguan pada kesehatan reproduksi. Kadar hemoglobin yang normal sangat penting untuk mendukung kesehatan remaja putri, terutama dalam menjaga fungsi reproduksi yang optimal. Hemoglobin yang rendah dapat menjadi indikasi anemia, yang berisiko menyebabkan siklus menstruasi tidak teratur, gangguan ovulasi, dan berkurangnya kesuburan di masa depan. Selain itu, hal ini dapat meningkatkan risiko kehamilan berisiko tinggi, seperti kelahiran prematur dan bayi dengan berat lahir rendah.

Jika kondisi ini tidak ditangani, siswi yang mengalami anemia juga dapat mengalami kelelahan berkepanjangan, penurunan konsentrasi belajar, serta gangguan pertumbuhan dan perkembangan tubuh. Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi tentang asupan gizi yang cukup, terutama makanan yang kaya zat besi seperti sayuran hijau, daging merah, dan suplemen zat besi jika diperlukan. Siswi dengan kadar Hb rendah disarankan untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut di fasilitas kesehatan guna mendapatkan intervensi yang sesuai, seperti pemberian tablet tambah darah.



Gambar 2. Dokumentasi Implemantasi Edukasi



Gambar 3. Dokumentasi *Implementasi Edukasi*

6. KESIMPULAN

Pelaksanaan program KKN dengan fokus pada edukasi kesehatan reproduksi remaja sebagai upaya pencegahan *stunting* di Desa Jelegong, Kecamatan Rancaekek, menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan kegiatan intervensi yang dilakukan, ditemukan beberapa temuan penting.

Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terkait kesehatan reproduksi, pentingnya tablet tambah darah (TTD), dan kaitannya dengan pencegahan *stunting*.

Sebagian besar siswi belum pernah melakukan pemeriksaan kadar hemoglobin, padahal anemia menjadi salah satu faktor risiko utama yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi dan meningkatkan potensi *stunting* pada anak di masa depan.

Sebagian besar siswa menunjukkan ketertarikan untuk mendapatkan edukasi lebih lanjut mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan *stunting*, menandakan adanya kebutuhan untuk program edukasi yang lebih berkelanjutan.

Berdasarkan temuan yang diperoleh, ada beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas program edukasi kesehatan reproduksi: Penguatan Edukasi Kesehatan Reproduksi; Pemeriksaan Kesehatan Reproduksi Secara Berkala; Peningkatan Kesadaran akan Anemia dan Tablet Tambah Darah (TTD); Pendekatan Interaktif dalam Edukasi Kesehatan Reproduksi; Peningkatan Akses terhadap Informasi Kesehatan Reproduksi dan Pendampingan Remaja dalam Menjaga Kesehatan Reproduksi.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, D. M., Nurhayati, S., & Immawati, I. (2024). Penerapan Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Rawat Inap Banjarsari Metro Utara. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(1), 62-69
- Azizova, F., & Okhunov, A. (2025). Mayo Clinic College Of Medicine And Science: Past, Present And Future. *Journal Of Education And Scientific Medicine*, (2), 29-35.
- Diarsvitri, W., & Utomo, I. D. (2022). Medical Perspective Of Reproductive Health Education In Indonesian Schoolbooks. *Frontiers In Public Health*, 10, 943429.
- Hanifah, F. D. (2024). Implementation Of Stunting Prevention Program In Indonesia: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)*, 7(5), 1183-1191.
- Indonesia, P. R. (2021). Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting. 1.
- Kemenkes, R. I. (2022). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting. *Jakarta: Kemenkes Ri*, 1-52.
- Kemenkes, R. I. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (Ski). Jakarta: Kemenkes Ri.
- Klima, C. S. (1998). Unintended Pregnancy: Consequences And Solutions For A Worldwide Problem. *Journal Of Nurse-Midwifery*, 43(6), 483-491.
- Maulina, R., Qomaruddin, M. B., Prasetyo, B., & Indawati, R. (2024). Maternal Complications During Pregnancy And Risk Factors For Stunting. *Iranian Journal Of Nursing And Midwifery Research*, 29(3), 309-313.
- Miswanto, M. (2014). Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dan Seksualitas Pada Remaja. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), 111-121.
- Permatasari, T. A. E., Rizqiya, F., Kusumaningati, W., Suryaalamshah, I. I., & Hermiwahyoeni, Z. (2021). The Effect Of Nutrition And Reproductive Health Education Of Pregnant Women In Indonesia Using Quasi Experimental Study. *Bmc Pregnancy And Childbirth*, 21, 1-15.

- Septiany Nurul Wahdah, G., & Nurcahyani, L. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Pannmed (Pharmacist, Analist, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 17(1), 106-114.
- Shannon, C. L., & Klausner, J. D. (2018). The Growing Epidemic Of Sexually Transmitted Infections In Adolescents: A Neglected Population. *Current Opinion In Pediatrics*, 30(1), 137-143.
- Sulistiani, R. P., Fitriyanti, A. R., & Dewi, L. (2021). Pengaruh Edukasi Pencegahan Anemia Dengan Metode Kombinasi Ceramah Dan Team Game Tournament Pada Remaja Putri. *Sport And Nutrition Journal*, 3(1), 39-47.
- Suryanegara, W., Gultom, A., Simarmata, V. P. A., Sanggu, A. R., & Reviani, N. (2024). Adolescent Reproductive Health Counseling In The Framework Of Stunting Prevention. *Ajarcde (Asian Journal Of Applied Research For Community Development And Empowerment)*, 8(1), 75-78.
- Suryanegara, W., Gultom, A., Simarmata, V. P. A., Sanggu, A. R., & Reviani, N. (2024). Adolescent Reproductive Health Counseling In The Framework Of Stunting Prevention. *Ajarcde (Asian Journal Of Applied Research For Community Development And Empowerment)*, 8(1), 75-78.
- Tremblay, F., Courtemanche, Y., Bélanger, R. E., & Turcotte-Tremblay, A. M. (2024). A Systematic Review Of The Association Between History Of Sexually Transmitted Infections And Subsequent Condom Use In Adolescents. *Bmc Public Health*, 24(1), 1000.
- Wardhani, H. A., Moetmainnah, S., & Yazid, N. (2012). Hubungan Kejadian Carcinoma Cervicis Uteri Dengan Umur, Status Perkawinan, Dan Paritas Di Rsup Dr Kariadi Semarang Periode Januari-Maret 2011. *Jurnal Kedokteran Muhammadiyah*, 1(3).
- Wizia, L., Yusrawati, Y., Meinapuri, M., Yetti, H., & Afdal, A. (2024). Stunting Prevention In The Preconception Period. *Jurnal Kesehatan*, 15(2).
- Wizia, L., Yusrawati, Y., Meinapuri, M., Yetti, H., & Afdal, A. (2024). Stunting Prevention In The Preconception Period. *Jurnal Kesehatan*, 15(2).
- World Health Organization. (2017). Sexual Health And Its Linkages To Reproductive Health: An Operational Approach. In *Sexual Health And Its Linkages To Reproductive Health: An Operational Approach*.
- Yankes, D. (2022). *Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan*.